

TINJAUAN SEMIOTIKA TERHADAP EKSISTENSI KERIS DALAM BUDAYA JAWA

Oleh:
Kuntadi Wasi Darmojo*

ABSTRAK

Keris sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni adiluhung dan penuh makna simbolik yang perlu dilestarikan di satu sisi, dan dikembangkan di sisi lain. Oleh karena keberadaan keris yang sarat makna simbolik tersebut, baik sebagai tanda, ikon dan lambang, akan sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah dengan pendekatan semiotika. Eksistensi benda budaya keris selain dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran yang penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit sudah terjadi perubahan alih fungsi. Mengenai bentuk keris secara tafsir kultural terhadap makna simboliknya, yang sejak dahulu terutama sejak jaman Mataram selalu diajarkan kepada masyarakat oleh para pujangga atau lurahing empu. Hal ini sejalan dengan definisi kebudayaan yang secara semiotik adalah merupakan reaksi dari kompetensi yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambing-lambang, untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu, kebudayaan dalam batasan ini akan mengejawantahkan terutama sebagai performance sebagai bentuk keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan tingkah-laku dan hasil-hasil darinya.

Kata kunci : Eksistensi, keris, semiotik, dan budaya

ABSTRAC

Keris as a product of the culture of Indonesia which has a valuable artistic value and full of symbolic meaning to be preserved on the one hand, and development on the other. Because of the existence of the keris-laden symbolic meaning, both as a sign, icons and symbols, it would be very interesting to be a scientific study material and semiotic approach. The existence of cultural objects other than the keris made the process of creativity, it turns out the Javanese community since the first until now still has an important role, though perhaps a little substantive change has occurred over the function. Regarding the form of the kris cultural interpretation of the symbolic meaning, which long ago, especially since the time of Mataram was always taught to the public by poets or lurahing masters. This is in line with the definition of culture that semiotics is a reaction of the competence shared by bringing his colleagues-members of a community to recognize symbol-emblem, to interpret and to produce something cultural in this range will embody primarily as a performance as the overall shape of the habit-kebiasaan behavior and the results thereof.

Keywords: Existence, kris, semiotics, and culture

PENDAHULUAN

Seperti apa yang telah dikatakan Sudiro Satoto (seorang pakar semiotika dari UNS) bahwa sebe-

narnya dalam kehidupan sehari-hari ini, kita selalu berhubungan dengan semiotika, karena hampir setiap saat kita selalu bersentuhan

dengan tanda. Hal itu dapat ditemukan dengan berbagai interaksi dengan segala apa yang ada di sekeliling kita yang merupakan sebuah tanda. Hal itu sangat sesuai dengan definisi semiotika yang berarti sebuah cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Art Van Zoest, 1993 :1).

Namun anehnya cabang ilmu tersebut baru dipelajari pada abad kedua puluh, apalagi di Indonesia baru pada tahun 1970-an, mungkin ini justru yang menimbulkan motivasi tersendiri untuk mempelajari tentang ilmu semiotik bagi kalangan ahli ilmu tersebut. Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, saya menjadi lebih tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai semiotika tersebut. Namun demikian pada kesempatan ini kami ingin mencoba memahami semiotika sebagai ilmu pengetahuan, dan sekaligus penerapannya sebagai disiplin untuk mengkaji suatu karya seni budaya yang bagi masyarakat Jawa bahkan Indonesia merupakan karya seni budaya yang adiluhung dan hingga kini masih eksis bahkan menjadi karya agung Haritage, wa-

risan nenek moyang yang bersifat intangible yang disebut Keris.

Ketika keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, adalah tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Pada kehadiran simboliknya juga mengandung makna yang mendalam, dengan berbagai pesan moral dan etika tertentu. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan, justru dengan kandungan yang maknawi tersebut maka keris memiliki nilai-nilai pedagogis dan secara terus-menerus dianggap akan memiliki relevansi untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda, meski keris tidak lagi menjadi senjata yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Makna simbolik yang mendalam dan berbagai pesan moral dan etika tersebut dianggap sebagai suatu bagian dari pemikiran orang Jawa terhadap kebudayaannya, yang dahulunya merupakan bagian dari wacana kebudayaan yang dikembangkan oleh para nenek moyang

kita. Mengenai bentuk keris secara tafsir kultural terhadap makna simboliknya, yang sejak dahulu terutama sejak jaman Mataram selalu diajarkan kepada masyarakat oleh para pujangga atau *lurahing* empu (R Prasena, 2009: 19). Hal ini sejalan dengan definisi kebudayaan yang secara semiotik adalah merupakan reaksi dari *competence* yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambing-lambang, untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu, kebudayaan dalam batasan ini akan mengejawantahkan terutama sebagai *performance* sebagai suatu keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan tingkah-laku dan hasil-hasil darinya. Menurut Bach-Monet ahli semiotika, kebudayaan adalah suatu unsur yang telah mempunyai gaya indah di dalam sesuatu yang jauh lebih luas jangkauannya (Panuti Sudjiman dan Art van Zoest, 1992 : 96).

Keris dalam tampilan secara utuh hampir setiap elemen yang di kandunginya memiliki nilai makna simbolik. Nilai seni keris terletak pada berbagai elemen yang mendukungnya antara lain : bentuk ukiran, warangka, ornamen atau pahatan (ricikan) pada bagian bilahnya,

dan lukisan logam yang disebut dengan pamor, artinya tampilan sebuah keris dikatakan memiliki nilai estetika dan artistik yang sempurna, apabila secara utuh antara, *bilah* dengan pamornya, ukiran atau *hulu* dan *warangka* benar menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada umumnya ketika berbicara mengenai keris pasti berkaitan dengan pamor dan *dapur*, padahal sebenarnya masih ada unsur lain yang mendukungnya (KG PAA Amangkurat III, 1985 : 71- 91)

Eksistensi keris tidak terlepas dari tukang pande besi (empu keris). Popularitas keris tidak hanya di pulau Jawa, tetapi telah menjadi warisan budaya besar dunia. Keris adalah merupakan karya besar budaya Indonesia yang layak sejajar dengan karya masterpieces dari seluruh dunia.

Kekayaan budaya bangsa Indonesia memang beraneka ragam bentuk dan memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari keberadaan di setiap daerah-daerah yang pasti mempunyai budaya lokal cenderung bernuansa etnik, ada yang bersifat bendawi dan tan bendawi, dan dari beberapa budaya tersebut adalah keris yang merupakan warisan budaya nenek

moyang kita yang memiliki nilai adi-luhung.

Di Indonesia keris yang baik umumnya selain berpamor juga dihias lagi dengan emas murni, intan berlian dan batu mulia lainnya. Hiasan ini dibuat sebagai penghargaan si pemiliknya terhadap kerisnya. Atau dapat pula sebagai anugerah dari raja atas jasa pemilik keris itu. Hiasan pada bilah keris yang memiliki nilai paling tinggi adalah bila keris itu diberi kinatah. Ditinjau dari bentuk dan kelengkapan bagian-bagiannya, keris terbagi menjadi sekitar 250 *dhapur* keris. Bentuk bilahnya ada dua macam yaitu yang lurus dan luk (bergelombang). Apabila ditinjau dari cara pembuatannya keris dapat dibagi tiga golongan yaitu keris *ageman*, yang mementingkan keindahan bentuk lahiriah (eksoteris) dari keris itu, golongan kedua adalah keris *tayuhan*, yang lebih mementingkan tuah dan kekuatan gaib (esoteri), keris itu, dan golongan yang ketiga adalah *pusaka*, yang tetap mementingkan keduanya (MT Arifin, 2006: 232-237).

Dari sedikit uraian tersebut di atas dapat disarikan bahwa keris sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni adi-

luhung dan penuh makna simbolik yang perlu dilestarikan di satu sisi, dan dikembangkan di sisi lain. Oleh karena keberadaan keris yang sarat makna simbolik tersebut, baik sebagai tanda, ikon dan lambang, akan sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah dengan pendekatan semiotika, dengan judul: Tinjauan Semiotika terhadap Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa, karena bidang ini merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Metode Penelitian

Penelitian tentang tinjauan semiotik terhadap eksistensi keris dalam budaya Jawa, adalah untuk menjelaskan mengenai keberadaan keris budaya sebagai tanda dalam budaya Jawa. Oleh karena penelitian yang dilakukan akan lebih menekankan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, di samping data putaka. Penelitian ini berusaha memahami peran sebuah keris dalam budaya masyarakat pada zaman sekarang. Sehingga penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Data yang bersumber dari lokasi penelitian menyangkut serangkaian aktivitas perkerisan dan segala aspeknya menjadi sumber data utama penelitian ini. Upaya untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung (HB Sutopo, 1986: 56). Karena dengan melibatkan diri dalam aktivitas budaya perkerisan, akan memperoleh gambaran mengenai peran keris sebagai tanda dalam budaya Jawa.

Wawancara dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para empu kamardikan, para pakar keris, dan para pecinta keris. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga akan diperoleh informasi mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Sementara metode dokumentasi yang melaluinya diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data visual diupayakan menjadi bahan analisis dan media penjas dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah. Media perekaman yang digunakan

untuk merekam berbagai peristiwa budaya perkerisan adalah teknik fotografi agar dapat lebih menjelaskan permasalahannya.

Validasi data yang diperoleh akan diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembandingan dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda.

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara.

Model analisa data ini akan dipergunakan untuk menguraikan masalah yang terkait dari bermacam-macam fakta yang sudah terkumpul kemudian diuraikan dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan,

dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif.

PEMBAHASAN

Eksistensi Keris Hingga Saat ini

Secara fisik keris merupakan suatu bentuk yang memanjang dari ujung ke ujung, yakni dari ujung ke ujung pada sisi lebar dari bilah. Pada sisi bilah yang melebar keadaan keris biasanya melintang dari sisi bagian depan ke arah sisi bagian belakang yang ditandai oleh posisi *ganja* dan bagian pangkal keris yang disebut *sor-soran*.

Bagian depannya yang terlihat lebih tebal atau agak bulat dan kokoh, dapat diperiksa melalui keberadaan dari *sirah cecak* dan *gandhik*, sedang bagian belakang yang terlihat lebih tipis dan melebar dapat diperiksa melalui keberadaan *buntut* dan *wadidang*.

Pada bagian badan keris yang disebut *awak-awakan*, kelebihannya itu akan dapat diperiksa dari sisi bilah yang tajam (pada bagian muka) dan sisi bilah yang tumpul (pada bagian belakang). Pada bagian sisi bilah yang memanjang keadaan keris meruncing dari

ujung pesi sebagai *jelujur* logam berbentuk kecil namun bulat dan panjang atau *gilig* terus dilengkapi dengan pegangan untuk tangan yang bernama hulu keris yang disebut *ukiran*. Bentuk umum dari keadaan fisik keris yang lebar dan memanjang itu oleh masyarakat disebut *wilahan* atau *bilah keris*.

Bentuk dari suatu bilah keris yang meruncing pada bagian ujungnya, mempunyai kecenderungan untuk meniru sesuatu yang dapat menjadi simbol dari ketajaman suatu senjata tikam. Dilihat dari model bentuk *ricikan* yang ada pada bagian *gandhik* (seperti; *kembang kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, ataupun relief dari kepala ular naga, dll) memperlihatkan bahwa sebenarnya bayangan terhadap ketajaman dari ujung keris dapat diidentifikasi dengan bentuk suatu binatang tertentu yang distilirisasi (diperhalus sebagai suatu bentuk yang simbolik atau artistik) (MT Arifin, 2006: 47).

Gandhik sendiri yang keadaan polos merupakan bentuk dari wajah keris yang secara sengaja oleh empu pembuatnya tanpa dibubuhi lukisan pada mukanya. Diperkirakan merupakan suatu penghalusan terhadap keberadaan dari bentuk suatu binatang yang diguna-

kan untuk model mata bilah, sehingga dapat menjadi lebih imajinatif, dapat menjadi media untuk suatu karya yang lebih bersifat artistik, serta dapat mengurangi kesan keganasan moral yang dapat muncul dari bagian bentuk fisiknya.

Berdasarkan uraian di atas maka seperti telah dijelaskan di depan bahwa definisi keris adalah merupakan senjata tusuk yang memiliki ciri khusus antara lain: ada *condong leleh*, ada *ganja*, dan ada *pesi*, serta memiliki ukuran tertentu, yakni panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 35-37 cm dan ukuran minimal 30 cm, yang terbuat dari berbagai lapisan logam yang berlapis minimal dua unsure logam, yang disatukan dengan penempaan pada sistem pemanasan dengan teknik pijar (Joko Suryono, 2009: 12). Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, dan pahat, seni bentuk serta seni perlambang. Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor, bahan pamor ini ada beberapa jenis yakni *batu meteorit*, *pamor luwu*, *pamor sanak* dan *logam nickel*.

Eksistensi budaya keris selain dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan masyarakat Ja

-wa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran yang penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit sudah terjadi perubahan alih fungsi. Di mana awalnya pada jaman dahulu keris cenderung berfungsi sebagai senjata tajam yang dipergunakan untuk peyandel dalam peperangan, tetapi sekarang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas budaya khususnya dalam upacara-upacara tradisional Jawa, di mana fungsi keris telah terjadi perubahan yaitu sebagai pelengkap pakaian adat Jawa cenderung sebagai perhiasan dan pusaka warisan nenek moyang kita yang memiliki adiluhung yang dilihat dari segi atau perspektif antara lain; keindahan garapnya, sejarah para empu yang membuatnya, sejarah yang memilikinya, turun-temurun, dan kesempurnaan dalam keseluruhannya (Suwito Santoso, 1990: 60). Sehingga belakangan ini keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari eksistensi keris yang hingga kini masih layak dan patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

Keris sebagai produk budaya

Keris sebagai produk budaya merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Keris sebagai hasil budaya merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang adiluhung (klasik).

Kini menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa. Secara etimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat

dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menandakan fungsi ganda yaitu transenden-vertikal (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan imanen horizontal (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya) (IBG Yudha Triguna, 1997 : 131).

Ajaran filsafat Jawa secara tersirat menjelaskan hubungan mikro-makro-metakosmos, sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta ini, manusia harus menyadari tempat kedudukannya dalam jagad raya ini. Pandangan tentang mikro-metamakrokosmos, konsep tersebut disebut ajaran Tribuana/Triloka, yakni : (1). Alam *niskala* (alam yang tak tampak dan tak terindera), (2) alam *sakala* *niskala* (alam yang wadag dan tak wadag, yang terindera tetapi juga tak terindera). Dan juga alam *sakala* (alam wadag dunia lain). Manusia dapat bergerak ke tiga alam metakosmos itu lewat *sakala* *niskala* yakni lewat kekuasaan perantara yakni *shaman* atau pa-wang dan lewat kesenian (Dharso

no, 2007: 133). Meskipun pengertian kebudayaan sangat bervariasi, ada suatu upaya merumuskan kembali konsep kebudayaan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola ber-tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Nooryan Bahari, 2004 : 21).

Karakteristik tersebut oleh Simuh dinyatakan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih kongkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda (Simuh, 1988: 131). Makna unsur hias memiliki sifat generalistik, mengingat nilai-nilai budaya seperti wayang memiliki akar yang sama antara gagrag satu dengan lainnya (dari masa ke masa), yakni nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung yang dilestarikan dalam tradisi wayang. Hal ini sesuai dengan pendapat

bahwa tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah tetapi nilai-nilai budaya yang dianggap adiluhung tetap dilestarikan (Tjetjep Rohendi, 2000 : 2).

Keris merupakan bagian dari sistem dalam kebudayaan, Koentjaraningrat menyatakan: bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan Isi kebudayaan, menurut ahli antropologi sedikitnya ada tiga wujud, yaitu (1) *Ideas*, (2) *activities* dan (3) *artifacts*. Ketiga wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (*artifact*) (Koentjaraningrat, 1988 : 1993-1995). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas (Ayat Rohaidi, dalam Dharsono, op. cit, 113).

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kebudayaan

Jawa merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktivitas dan artifact, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa (termasuk keris) (Dharsono, 2007 hal : 114).

Sedikit uraian di atas cukup jelas memberikan gambaran yang jelas bahwa karya seni budaya yakni keris akan menjadi lebih menarik karena keris dengan segala tampilannya sangat sarat dengan makna simbolik. Dalam konteks semiotik secara jelas dikatakan bahwa cabang ilmu tersebut merupakan suatu ilmu yang selalu membahas tentang berbagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Menurut C.S. Peirce tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Arthur Asa Berger, 2000 : 1). Tanda merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain. Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan *denotatum*

yakni: ikon, indeks dan lambang (simbol). Tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Sebuah indeks adalah tandanya dari adanya sebuah denotatum. Dan simbol adalah tanda yang berhubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum. Tanda ikonis adalah tanda yang menggambarkan yang bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal. Tanda indeksikal adalah tanda yang menunjuk (merujuk) yang bersandar pada keadaan terbatas (berdampingan, bersebelahan) secara eksistensial. Tanda simbolis adalah tanda melalui perjanjian (Art van Zoest, op.cit, hal. 23-27).

Seperti yang telah disinggung di depan bahwa tanda yang menggambarkan dan memikat, tanda penunjuk dan menyentuh, serta tanda karena perjanjian dan meyakinkan merupakan peralatan semiotik yang fundamental, dengan kata lain bahwa sebuah himpunan tanda mengandung banyak atau sedikit

ikon, indeks dan simbol tergantung dari maksud yang mendasari penggunaan tanda itu. Oleh karena dalam tulisan ini yang menjadi obyek pembahasan keris, di mana secara keseluruhan dalam tampilannya sarat dengan makna simbolik, maka dalam tulisan ilmiah ini kami lebih menekankan kepada kehadiran keris sebagai hasil karya budaya bangsa Indonesia yang merupakan sebuah tanda simbolis.

Eksistensi Keris Sebagai Lambang (Simbol)

Seperti yang telah sedikit dibahas di depan bahwa lambang (simbol) merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Bagi Whitehead simbol mengacu kepada makna (F.W. Dillistone , 2002: 20). Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita. Hakekat simbolisme menurut Firt terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang kongkret dengan yang abstrak, hal

yang khusus dengan yang umum. Sesungguhnya simbol mempunyai perana yang sangat penting dalam urusan manusia, dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan social atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial (ibid, hal, 103).

Dalam tradisi tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal yakni kepada pandangan hidupnya atau filafat hidupnya yang religious dan mistis, dan pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekautan-kekuatan yang tidak Nampak oleh indera manusia maka dipakailah symbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran, salah satu benda atau alat yang menjadi perantara tersebut adalah keris, yang biasanya dipakai sebagai simbol yang terkait dengan kekuatan (Budiono Herusatoto, 3008 : 139).

Dalam kehidupan masyarakat terutama Jawa keris sangat memegang peran yang penting, sebuah pepatah kita berkata: "*ba'bujang jo*

long berkeris”, adakalanya seorang mempelai putri dipertemukan dengan sebilah keris, karena si mempelai lelaki berhalangan melangsungkan upacara, disebabkan tugas (perang, misalnya). Menurut pandangan hidup eyang-eyang kita, Turonggo wismo wanita kukilo belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan *Curigo*, keris. Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris (Soewito Santoso, op,cit, 59).

Semua itu menunjukkan betapa pentingnya kedudukan keris dalam kebudayaan kita, sehingga bukan suatu keanehan jika orang sampai memberi honorific Kang jeng Kyai dengan *segala prece-ance protocolnya*. Diletakkan keris itu pada tempatnya yang terhormat, dipakai jika ada upacara-upacara tertentu saja. Keris sebagai hasil karya seni anak bangsa merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang adiluhung (klasik) (Dharsono, 2009 : 6)

Apabila diperhatikan secara keseluruhan kehadiran keris dalam kehidupan masyarakat Jawa, dapat

kaji dengan pendekatan analisis simbolis dapat dibagi menjadi empat kekuatan simboliknya antara lain sebagai berikut:

Kekuatan Simbolik Keris Ditinjau Dari Aspek Bahan

Apabila dilihat dari bahan dasar besinya sebagai bahan dasarnya keris memiliki berbagai jenis dan pesan makna simbolisnya yakni:

1. Besi Karang kijang makna simbolisnya adalah memiliki energi dingin dan sabar.
2. Besi pulosani manfaatnya adalah untuk kewibawaan dapat kaya dan kariernya baik.
3. Besi Mangangkang (wadon/ betina) manfaatnya kalau dibawa pergi mudah dapat rejeki.
4. Besi Walulin manfaatnya yang punya selalu sehat kuat dalam bidang pertanian subur tanamannya dihormati orang banyak dan dapat berbuat tegas dalam menyelesaikan perkara.
5. Besi Winduaji manfaatnya untuk keselamatan.

Jelas bahwa pembagian jenis-jenis besi tersebut tidak ada kaitannya dengan ilmu metalurgi. Bahkan bisa jadi yang diistilahkan besi oleh nenek moyang kita dulu tidak harus besi yang kita kenal sekarang. Mungkin beberapa jenis

logam yang lain juga disebut besi yang berasal dari jenis tertentu (R Prasena, *op,cit*, hal 9).

Kekuatan Simbolik Keris Ditinjau Dari Aspek Bentuk (*Dapur*)

Berbagai unsur yang melekat dan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan keris, dicandra dan ditafsirkan melalui kandungan pesannya yang bernuansa moral dan etik yang kuat, terutama di dalam kaitan dengan kesinambungan wilayah kehidupan mikrokosmos (jagad kecil) dan makrokosmos (jagad besar). Di bawah ini beberapa contoh dapur dengan berbagai nilai simboliknya :

1. Dapur brojol pesan yang di sampaikan agar manusia dapat dilahirkan kembali secara spiritual, disucikan atau kembali fitrah atau Born Again. Pijetan menunjukkan kelapangan hati, gandik polos menunjukkan ketabahan dalam menjalani hidup.
2. Tilam Upih bermakna tikar yang diartikan untuk menunjukkan ketentraman keluarga atau rumah tangga.
3. Sabuk Inten melambangkan kemakmuran dan kemewahan.
4. Sengkelat besinya terbuat dari cici milik Rosululloh SAW, me-

lambangkan kestabilan dalam berbagai bidang bagi pemiliknya.

5. Nagasasra melambangkan kewibawaan yang tinggi.
6. agar pemiliknya dapat mencontoh para pendawa lima tentang perilakunya.

Demikian berbagai contoh ulasan tentang dapur keris dan berbagai pesan simboliknya, dan tentu ini berdasarkan tafsir yang bersifat eksoteri yang didasarkan atas makna simboliknya.

Kekuatan Simbolik Keris ditinjau dari Aspek Pamor

Salah satu aspek penting dalam eksoteri keris selain dapur, tangguh, perabot adalah Pamor keris. Sebagian orang menganggap pamor paling penting dari semua aspek keris yang ada. Pamor merupakan hiasan atau motif atau ornament yang terdapat pada bilah keris. Hiasan ini dibentuk bukan karena diukir atau *diserasah* (inlay) atau dilapis tetapi karena teknik tempaan yang menyatukan beberapa unsur logam yang berlainan.

Kata pamor mengandung dua pengertian yakni menunjukkan gambar tertentu berupa garis, lengkungan, noda, titik atau belang-

belang yang tampak pada permukaan bilah keris. Dan sebagai jenis bahan pembuat pamor itu, motif dan pola gambaran pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan nuansa dari bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris. sebagai contoh pamor beserta maknanya adalah sebagai berikut:

- *Pamor udan emas*, berupa bulatan kecil yang terdiri dari lingkaran bersusun, dan tersebar pada permukaan bilah, dianggap memiliki angsar pemiliknya didekati rejeki dan kaya, merupakan *pamor rekan* dan tergolong *pamor mlumah*.
- *Pamor ronduru*, bentuk menyerupai daun kendhuru yakni mirip *blarak sineret* tetapi gambar batangnya berkelompok secara teratur, sebagian masyarakat percaya memiliki *angsar* membuat pemiliknya terpandang, berwibawa dan pandai memimpin orang, tergolong *pamor memilih* dan *pamor rekan*.
- *Pamor junjung drajat*, merupakan perpaduan dua *pamor*, *sor-soran pamor ujung gunung* 1 puncak, di atasnya ada pa-

mor lainnya, dianggap memiliki *angsar* untuk pegawai negeri, cepat naik pangkat, *pamor* ini dari Madura..

- *Pamor wengkon*, Gambar garis bingkai sepanjang tepi bilah keris, dianggap memiliki angsar membantu pemiliknya lebih hemat, tahan godaan, *pamor* tidak memilih dan *pamor rekan*.

Demikianlah berdasarkan dari berbagai sumber tertulis dan lisan yang dapat penulis uraikan sebagai contoh dari berbagai ragam *pamor* yang telah terekam, mengenai ragam pamor dan makna simboliknya dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa (MT Arifin, *op, cit*, 200-209). Perlu di ketahui bahwa penjelasan mengenai ragam pamor di atas hanya sebagian belum semua disajikan hanya sebagai contoh untuk mewakili keberadaan ragam pamor dan makna simbolik-nya.

Kekuatan Simbolik Keris Ditinjau Dari Aspek Bahan Warangka

Selain bahan besi, dapur, pamor juga dibahas mengenai *warangka* dan ukiran *handle* keris, dari berbagai bahan kayu untuk pembuatan warangka dan ukiran *handle* adalah tidak serta merta asal bahan kayu, tetapi juga memilih kayu yang dianggap oleh kalangan *mranggi*

cukup baik dan berkualitas. Berbagai kayu tersebut antara lain:

- Kayu Timoho diyakini memiliki kekuatan dan tuah yang bagus, antara lain; berkhasiat membawa kebahagiaan, keudahan, kekayaan dan melindungi diri dari bahaya, menjadi tegar dan disegani.
- Asam Jawa bertuah untuk keselamatan menolak Jin jahat dan anti tenung. Jika dipukulkan pada seseorang yang mempunyai daya linuwih biasanya akan punah kesaktiannya.
- Dewadaru bertuah untuk menolak hewan buas dan ular, menyembuhkan gigitan ular berbisa dan menjaga keselamatan. Dan lain sebagainya.

Demikianlah berbagai uraian mengenai kekuatan makna simbolik yang ada pada keris, dimana dalam kesempatan ini kami mencoba mengangkat keris yang merupakan karya budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi, sebagai bahan kajian dengan pendekatan semiotika.

PENUTUP

Dengan berbagai uraian di atas, sampai pada penutup yang berisi kesimpulan dari bahasan ter-

sebut yang saya rumuskan sebagai berikut:

Pertama, keris sebagai produk seni oleh masyarakat (Jawa), merupakan karya seni yang adiluhung, dimana di dalam tersirat dan tersurat selain memiliki nilai unsur nilai-nilai falsafah yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kedua, walaupun telah terjadi perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat, eksistensi keris sebagai produk budaya yang memiliki nilai adiluhung masih tetap eksis hingga kini, ini menunjukkan kualitas baik secara eksoteri maupun isoteri.

Ketiga, keris sebagai produk budaya ternyata memiliki nilai-nilai simbolik yang tinggi, dengan berbagai unsur yang dikandungnya, ternyata mampu memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya Jawa yang dianggap sebagai lambang yang memiliki daya kekuatan terhadap pemilikinya.

Keempat, berdasarkan kekuatan makna simboliknya keris dapat dianalisis dengan berbagai sudut pandang antara lain melalui bahan logam, bentuk dapur, pamor dan bahan kayu pada warangkanya

yang kesemuanya itu memiliki makna simbolis masing-masing.

Demikianlah pandangan penulis yang dapat kami sajikan, dari uraian di atas semoga bermanfaat sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut, terutama mengenai khasanah seni-budaya tradisional, khususnya di bidang karya seni adiluhung, warisan nenek moyang kita yakni KERIS.

*Penulis adalah dosen Prodi Keris dan Senjata Tradisional ISI Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, V, Zoest, *Semiotika , Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, terjh, Ani Soekawati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993
- Arifin, MT, *Keris Jawa, Bilah, Latar Belakang hingga Pasar*, Jakarta: Haejied Pustaka, 2006
- Arthur A, Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000
- Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- F.W. Dillistone, *daya kekuatan symbol, the power of symbols*, terjmh, A. Widyamartaya, (Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Budaya Indonesia, tentang Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008
- Haryoguritno, Haryono, *KERIS JAWA antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: P T Indonesia Kebanggaanku, 2005
- Ida Bagus Gede Yudha Triguna , “ Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran kembali Simbolisme Masyarakat Bali”, Desertasi Doktor, Bandung: PPs,1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1988.
- Nooryan Bahari, “Daya Tahan Karakteristik Estetis Dan Simbolisme Jawa Pada Kriya Perak Di Sentra Industri Kotagede Dalam Konteks Perubahan Lingkungan Social Budaya” Bandung, Desertasi, ITB, 2004.
- Panuti Sudjiman dan Art van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Raden Prasena, *Kekuatan Simbolik Keris*, Malang, paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara, AJI SAKA, 2009.

Santoso, Soewito, *Urip-Urip, memperingati 25 tahun KRT HardjoNagoro sebagai Ketua Presidium Museum Radya*
Pustaka, Surakarta:
Museum Radya Pustaka,
1990.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsita, suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Jakarta, Universitas, Indonesia Press, 1988

Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung, STSI Pres, 2000